

PENDIDIKAN KARAKTER PADA SEKOLAH DASAR DI INDONESIA DAN AMERIKA

Arifin^{1*}, Lies Dian Marsa Ndraha², Jean Imaniar Djaras³,
Putu Kerti Nitiasih⁴, Putu Nanci Riastini⁵

¹Universitas Muhammadiyah Kupang, Indonesia

²Universitas Nias Raya, Indonesia

³Institut Pendidikan Soe, Indonesia

^{4,5} Universitas Pendidikan Ganesha, Indonesia

*Email: arifinlarsyad2@gmail.com

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Diterima: 27 Desember 2023

Disetujui: 19 Agustus 2024

Kata Kunci:

Pendidikan Karakter
Sekolah Dasar
Indonesia
Amerika

ABSTRAK

Abstrak: Pengajaran akan nilai-nilai kebaikan dalam berbagai segi kehidupan menjadi hal utama yang harus kita hidupi, sebagaimana Ki Hadjar Dewantara dan Emanuel Khant menekankan kebaikan dalam segala aspek kehidupan. Maksudnya, para remaja terdidik tidak berada di bawah doktrinasi aturan-aturan pendidikan semata lewat besarnya nilai kognitif yang mereka peroleh sebagai hasil belajar di sekolah, melainkan lebih dari itu realisasi terhadap nilai yang diperoleh menjadi hal utama. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan mencari referensi dari berbagai artikel nasional dan internasional. Data yang diperoleh dianalisis dengan analisis isi (*content Analysis*).

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa Pendidikan karakter di Indonesia dipengaruhi oleh pemikiran Ki Hadjar Dewantara, sedangkan Amerika dipengaruhi oleh pemikiran Imanuel Khant. Pendidikan karakter pada Pendidikan dasar di Indonesia dan Amerika memiliki focus pengembangan yang berbeda. Indonesia sekarang ini memfokuskan pada karakter yang dikemas dalam Profil Pelajar Pancasila. Sedangkan di Amerika difokuskan pada karakter dipercaya, hormat, tanggungjawab, keadilan, kepedulian, kewarganegaraan, kejujuran, keberanian, ketekunan, dan integritas yang dikemas dalam Lembaga Pendidikan melalui sekolah jujur' sekolah amal, sekolah peduli, dan sekolah cendekia.

Abstract: Teaching good values in various aspects of life is the main thing that we must live by, as Ki Hadjar Dewantara and Emanuel Khant emphasize goodness in all aspects of life. This means that educated teenagers are not under the doctrinaire rules of education solely through the amount of cognitive value they obtain as a result of studying at school, but more than that, the realization of the value obtained is the main thing. This research is library research by looking for references from various national and international articles. The data obtained was analyzed using content analysis. Based on the results of the research and discussion, it can be concluded that character education in Indonesia is influenced by the thoughts of Ki Hadjar Dewantara, while America is influenced by the thoughts of Imanuel Khant. Character education in basic education in Indonesia and America has a different development focus. Indonesia is currently focusing on the characters packaged in the Pancasila Student Profile. Meanwhile in America the focus is on the character of trust, respect, responsibility, justice, caring, citizenship, honesty, perseverance and integrity which are packaged in educational institutions through honest schools" charity schools, caring schools and intellectual schools.



This is an open access article under the [BY-NC-ND](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-nd/4.0/) license

A. LATAR BELAKANG

Membangun bangsa ataupun negara yang berkarakter merupakan Impian seluruh pemimpin di dunia. Tidak ada satupun negara yang ingin warga-negeranya atau masyarakatnya hidup tanpa memperhatikan nilai-nilai lokal yang hidup dan berkembang pada masing-masing negara tersebut (Fiolanisa et al., 2023). Di zaman modern yang serba canggih sekarangpun, karakter tetap menjadi penting dalam menjalankan kehidupan pribadi, sosial, dan bermasyarakat. Karakter merupakan fondasi awal terbangunnya masyarakat yang peduli, jujur, adil, dan visioner.

Mengerakkan Pendidikan karakter merupakan upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berbudi luhur. Pendidikan karakter hadir untuk mengisi kekosongan pendidikan pada umumnya yang hanya

berfokus pada pengetahuan saja (Ratnadi, 2021). Karakter harus mampu menggabungkan tiga hal penting yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral.

Para pendiri negara menuangkan keinginan itu dalam Pembukaan UUD 1945 alinea ke-2 dengan pernyataan yang tegas, “mengantarkan rakyat Indonesia ke depan pintu gerbang kemerdekaan negara Indonesia yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmur”. Para pendiri negara menyadari bahwa hanya dengan menjadi bangsa yang merdeka, bersatu, berdaulat, adil dan makmurlah bangsa Indonesia menjadi bermartabat dan dihormati bangsa-bangsa lain. (Mughtar & Suryani, 2019).

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU sistem pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU, Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada namun belum menjadi focus capaian dan bukan satu-satunya tujuan yang ingin dicapai.

Sudah menjadi kesadaran bersama bahwa dunia pendidikan merupakan cara yang telah dilakukan umat manusia sepanjang kehidupannya untuk menjadi sarana dalam melakukan transmisi dan transformasi baik nilai maupun ilmu pengetahuan. Demikian strategisnya dunia pendidikan sebagai sarana transmisi dan transformasi nilai dan ilmu pengetahuan ini, maka dalam rangka menanamkan dan mengembangkan karakter bangsa ini, tidak lepas pula dari peran yang dimainkan oleh dunia Pendidikan (Ajat Sudrajat, 2011).

Problem moral merupakan persoalan akut atau penyakit kronis yang mengiringi kehidupan manusia kapan dan di manapun. Pendidikan karakter, sekarang ini mutlak diperlukan bukan hanya di sekolah saja, dirumah, di lingkungan sosial dan masyarakat melainkan menjadi kajian lintas negara. Bahkan sekarang ini peserta pendidikan karakter bukan lagi anak usia dini hingga remaja, tetapi juga usia dewasa. Mutlak perlu untuk kelangsungan hidup bangsa ini. Bagaimanapun juga, karakter adalah kunci keberhasilan individu. Dari sebuah penelitian di Amerika, 90 persen kasus pemecatan disebabkan oleh perilaku buruk seperti tidak bertanggung jawab, tidak jujur, dan hubungan interpersonal yang buruk. Selain itu, terdapat penelitian lain yang mengindikasikan bahwa 80 persen keberhasilan seseorang di masyarakat ditentukan oleh *emotional quotient* (Sukatini et al., 2023).

Demikian halnya di Indonesia Pendidikan karakter sangat diperlukan, mengingat degradasi moral yang sering diberitakan dan muncul di media sehingga tidak hanya menjadi konsumsi para elit, melainkan menjadi konsumsi masyarakat Indonesia didalamnya tidak terlepas adalah siswa-siswi sebagai generasi penerus bangsa (Ariatama et al., 2022). Sebut saja kasus-kasus korupsi, kolusi, dan nepotisme, perkelahian, kenakalan remaja, *bully*, dan lain sebagainya yang marak terjadi di Indonesia. Pendidikan harus hadir dalam mengatasi permasalahan tersebut. Pada saat ini seluruh negara di dunia mengharapkan sebuah system pendidikan yang mampu mewujudkan masyarakat yang jujur dan adil dalam segala hal.

Penelitian tentang karakter telah banyak dilakukan oleh peneliti lain. Hasil penelitian (Kholillah et al., 2022) mengungkapkan bahwa dampak negatif yang terjadi akibat globalisasi yaitu menurunnya karakter generasi muda seperti menjadi individu yang tidak memiliki daya juang, tidak bertanggungjawab, dan rendahnya etika sosial yang muncul di masyarakat. Sedangkan penelitian (Faiz et al., 2021) mengungkapkan bahwa pendidikan karakter di Indonesia masih mengalami banyak kendala dalam implementasinya diantara kendala tersebut adalah tidak maksimalnya keterlibatan orangtua dalam mendidik; ada kecenderungan sikap masa bodoh dari masyarakat sekitar dikarenakan bukan tanggungjawabnya; media yang terlalu vulgar menampilkan tayangan-tayangan yang tidak mendidik; dan komitmen instansi terutama lembaga pendidikan pada satuan terkecil masih belum merata. Penelitian (Syakhrani, 2022) menjelaskan bahwa sistem pendidikan di Amerika Serikat telah melakukan integrasi nilai-nilai karakter dalam proses pembelajaran dikelas, semangat integrasi karakter telah lama dilakukan di Amerika Serikat karena diyakini bahwa pendidikan mampu memperbaiki kondisi sosial masyarakat, mencapai kesatuan dalam keragaman, mengembangkan cita-cita dan praktek demokrasi, membantu pengembangan individu, dan mempercepat kemajuan nasional.

Oleh karena itu membandingkan sebuah system adalah suatu langkah untuk mempelajari suatu kemajuan pada negara lain dalam hal apapun itu, termasuk pendidikan dan lebih khusus lagi adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter di Indonesia dan Amerika memiliki kelebihan dan kekurangan masing-masing. Menelusuri kelebihan adalah bagian penting dalam studi perbandingan sebagai praktik baik yang dapat diadopsi dan dikembangkan oleh masing-masing negara. Sehingga urgensi penelitian ini adalah untuk membandingkan system pendidikan khususnya Pendidikan karakter di Indonesia dan Amerika, sebagai langkah mengembangkan dan memajukan Pendidikan karakter di Indonesia, guna terwujudnya masyarakat Indonesia yang cerdas secara intelektual maupun cerdas dalam perilaku dalam konteks individu, kelompok, dan masyarakat.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kepustakaan atau *library research*, yakni penelitian yang dilakukan melalui mengumpulkan data atau karya tulis ilmiah yang bertujuan dengan obyek penelitian atau pengumpulan data yang bersifat kepustakaan, atau telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya tertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan (Robinson & Lowe, 2015). Sumber data penelitian ini adalah hasil-hasil penelitian atau tulisan karya peneliti ataupun bahan pustaka yang ditulis dan dipublikasikan oleh seorang penulis yang tidak secara langsung melakukan pengamatan atau berpartisipasi dalam kenyataan yang ia deskripsikan, melainkan memberikan komentar, gambaran, analisis perbandingan, urgensi karakter yang dirumuskan oleh masing-masing penulis (Grant & Booth, 2009).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara literer yaitu dengan mengumpulkan bahan-bahan pustaka yang berkesinambungan (koheren) dengan objek pembahasan yang diteliti. Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara: (1) Editing, yaitu pemeriksaan kembali dari data-data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan koherensi makna antara yang satu dengan yang lain. (2) Organizing yakni menyusun data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan. (3) Penemuan hasil penelitian, yakni melakukan analisis lanjutan terhadap hasil penyusunan data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan (inferensi) tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

Sedangkan analisis data dilakukan dengan analisis isi (*conten analysis*). Analisis isi adalah suatu Teknik penelitian untuk membuat kesimpulan-kesimpulan (*inferensi*) yang dapat ditiru (*replicabel*) dan dengan data yang valid, dengan memperhatikan konteksnya. Metode ini dimaksudkan untuk menganalisis seluruh pembahasan mengenai Pendidikan karakter pada sekolah dasar di Indonesia dan Amerika.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pendidikan karakter di Indonesia telah ada sejak awal kemerdekaan yang ditandai dengan system Pendidikan yang dikembangkan pada generasi awal seperti system Among, Tutwuri Handayani yang dikembangkan oleh Ki Hadjar Dewantara. Sistem among meletakkan pendidikan sebagai alat dan syarat untuk anak-anak hidup sendiri dan berguna bagi masyarakat. Sistem among merupakan suatu cara mendidik yang diterapkan dengan maksud mewajibkan kodrat alam anak-anak didiknya. Cara mendidik yang harus diterapkan adalah menyokong atau memberi tuntunan dan menyokong anak-anak tumbuh dan berkembang atas kodratnya sendiri. Tutwuri merupakan perilaku pamong yang sifatnya memberi kebebasan kepada siswa untuk berbuat sesuatu sesuai dengan hasrat dan kehendaknya, sepanjang hal itu masih sesuai dengan norma yang wajar dan tidak merugikan siapa pun. Handayani merupakan sikap yang harus ditaati oleh siswa agar menimbulkan ketertundukan. Dengan demikian, sebagai subjek siswa memiliki kebebasan, sebagai objek siswa memiliki kepatuhan sebagai kewajibannya. Ketundukan dan kepatuhan merupakan karakter penting bagi generasi bangsa di Indonesia yang saat ini harus dikembangkan. Mengingat telah banyak orang pintar dan cerdas, namun tidak tunduk dan patuh. Tunduk bukan berarti menerima apa adanya, namun tunduk adalah sikap yang lurus dan ikhlas hati dalam melakukan sesuatu semata-mata mengharapkan kebaikan dari apa yang dikerjakan ataupun yang dikerjakan.

Pendidikan karakter di Amerika mulai dikembangkan pada tahun 1980-an ketika presiden Amerika ke-40 Ronald Wilson Reagan memprogramkan Pendidikan karakter yang wajib dilakukan pada setiap lingkungan sekolah dengan dukungan dana yang memadai. Langkah presiden Ronald Reagan dilanjutkan oleh presiden berikutnya yakni William Jefferson Clinton presiden ke-42, demikian halnya dengan presiden Bush, Obama, Trump, dan Joe Biden sekarang ini. Pondasi Pendidikan karakter di Amerika sangat dipengaruhi oleh landasan Sejarah Pendidikan karakter eropa yang di cetus oleh Kant, Comte, Renouvier, dan Ferry. Dan pengaruh awal dari Amerika sendiri terhadap pendidikan karakter oleh Franklin, Mann, dan McGuffey.

Filosofi Pendidikan karakter di Amerika pertama kali digagas oleh Imanuel Khant tentang pentingnya etika dan mengajarkan etika kepada generasi pada masa itu. Kant mengupayakan adanya pembentukan moral yang membawa individu menuju kebaikan. Sebagaimana tujuan pendidikan karakter, yakni membentuk manusia menjadi pribadi yang baik dengan kualitas kepribadian yang unggul. Selanjutnya dikembangkan lebih luas oleh John Dewey. John Dewey mengatakan, "Pendidikan moral itu terbentuk dari proses pendidikan dalam kehidupan dan kegiatan yang dilakukan oleh murid secara terus-menerus". Oleh karena itu, pendidikan moral menurut John Dewey adalah pendidikan dengan berbuat dan berkegiatan (*learning by doing*), yang terdiri tolong-menolong,

berbuat kebajikan, dan melayani orang lain, dapat dipercaya, dan jujur. John Dewey juga berpendirian bahwa akhlak, karakter, atau budi pekerti tidak dapat diajarkan melalui cara lain kecuali dengan pembiasaan melakukan perbuatan yang berproses, yang mengandung keutamaan-keutamaan.

Sekarang ini Pendidikan karakter di Amerika menjadi program nasional yang didukung oleh negara bagian dan sekolah. Model pengembangan dengan pengembangan kultur iklim sekolah dan iklim di kelas-kelas pembelajaran. Pemerintah pusat, sekolah, masyarakat dan orangtua memberi dukungan terhadap Pendidikan karakter, disamping itu sumber belajar sangat memadai.

Table.1 perbandingan pendidika karakter pada pendidikan dasar di Indonesia dan Amerika

Indonesia	Amerika
Pondasi awal karakter dipengaruhi oleh tokoh pendidikan nasional Ki Hajar Dewantara dengan triloginya	dipengaruhi oleh pikiran para tokoh di Eropa dan Amerika
model internalisasi berupa keteladanan, integrasi pada kurikulum nasional, project profil pelajar Pancasila, keluarga, sekolah, dan masyarakat	model internalisasi berupa pembiasaan, praktek langsung, demonstrasi, dan visualisasi (komprehensif dan inklusif) juga internalisasi dalam kurikulum pendidikan.
fokus nilai karakter (karakter utama) beriman, berkarakter global, toleran, gotong royong, mandiri, dan bernalar kritis.	fokus nilai karakter (karakter utama) dapat dipercaya, hormat, tanggungjawab, keadilan, kepedulian, kewarganegaraan, kejujuran, keberanian, ketekunan, dan integritas
sasaran Pendidikan karakter adalah peserta didik dan generasi muda melalui upaya membangun karakter nasional melalui lembaga-lembaga pemerintah dan swasta	sasaran diberikan kepada seluruh warga negara melalui optimalisasi peran Lembaga/institute.
Lembaga penyelenggara didominasi oleh Lembaga Pendidikan formal. Pemerintah daerah sifatnya “mengikuti” model dan instruksi pusat.	Lembaga penyelenggara Pendidikan dan Lembaga Yayasan yang bermitra dengan pemerintah/institute, dan negara-negara bagian dapat menyusun program penguatan karakter tersendiri
Media implementasi pendidikan karakter berupa Cerita rakyat, legenda, fabel, melalui mendongeng, kegiatan ekstrakurikuler di sekolah, dan pemodelan pembiasaan pada budaya sekolah	Media implementasi berupa kegiatan ekstrakurikuler dengan memberi ciri pada kelompok seperti “sekolah jujur” sekolah amal, sekolah peduli, dan sekolah cendekia.

Ki Hajar Dewantara adalah seorang tokoh pendidikan Indonesia yang memiliki pemikiran yang sangat penting tentang karakter pendidikan. Beliau percaya bahwa pendidikan karakter adalah bagian integral dari pendidikan yang harus diberikan kepada setiap individu. Menurut Ki Hajar Dewantara, pendidikan karakter tidak hanya tentang pengetahuan akademik, tetapi juga melibatkan pembentukan nilai-nilai moral, etika, dan kepribadian yang baik. Beliau berpendapat bahwa pendidikan karakter harus dimulai sejak dini, di lingkungan keluarga dan sekolah. Ki Hajar Dewantara menekankan pentingnya mengajarkan nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, kerjasama, dan rasa saling menghargai kepada anak-anak. Menurutnya, pendidikan karakter yang baik akan membantu individu menjadi pribadi yang berintegritas, bertanggung jawab, dan mampu memberikan kontribusi positif bagi masyarakat.

Pembahasan

Secara umum penyelenggaraan pendidikan karakter di Amerika Serikat diserahkan ke masing-masing negara bagian. Masing-masing negara bagian mempunyai aturannya sendiri dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolah. Seperti negara bagian Florida secara yuridis pendidikan karakter diundangkan pada tahun 1999. Ada sembilan nilai/sifat yang dikembangkan dalam penyelenggaraan pendidikan karakter, yaitu: patriotisme, tanggung jawab, kewarganegaraan, kebaikan (hati), rasa hormat, kejujuran, pengendalian diri, toleransi, dan kerjasama. Praktek pendidikan karakter pada sekolah-sekolah Amerika menjadi tanggungjawab guru, staf, dan berbagai

media. Sekolah dan guru memberikan kebebasan ekspresi kepada anak sepanjang jam sekolah. Setiap anak diperlakukan sebagai orang yang punya potensi unik dan berbeda.

Pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang pendidikan karakter sangat relevan hingga saat ini. Pendidikan menjadi landasan karakter penting dalam membentuk generasi muda yang berkualitas dan memiliki moral yang baik. Landasan pemikiran Ki Hadjar Dewantara dipengaruhi oleh pemikiran Thomas Licona yang mengkombinasikan pengetahuan, perasaan, dan tindakan dalam menghadapi semua aktifitas termasuk aktifitas peserta didik dalam lingkungannya baik keluarga, masyarakat, dan masyarakat luas pada umumnya.

Lickona (1991) dalam bukunya *Educating for Character*, menekankan pentingnya diperhatikan tiga komponen karakter yang baik, yakni pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Unsur pengertian moral adalah kesadaran moral, pengertian tentang nilai, kemampuan untuk mengambil gagasan orang lain, rasionalitas moral (alasan mengapa harus melakukan hal itu), pengambilan tentang keputusan berdasarkan nilai moral, dan pengertian mendalam tentang dirinya sendiri. Unsur perasaan moral meliputi suara hati (kesadaran tentang yang baik dan tidak baik), harga diri seseorang, sikap empati terhadap orang lain, perasaan mencintai kebaikan, kontrol diri, dan rendah hati. Perasaan moral ini sangat memengaruhi seseorang untuk mudah atau sulit bertindak baik atau jahat maka perlu mendapat perhatian.

Unsur tindakan moral adalah kompetensi (kemampuan untuk mengaplikasikan keputusan dan perasaan moral dalam tindakan konkret), kemauan, dan kebiasaan. Tanpa kemauan kuat, meski orang sudah tahu tentang tindakan baik yang harus dilakukan, ia tidak akan melakukannya. Dalam pendidikan karakter, kemampuan untuk melaksanakan dalam tindakan nyata, disertai kemauan dan kebiasaan melakukan moral harus dimunculkan dan ditingkatkan. Dengan demikian, tampak jelas bahwa dalam pendidikan karakter diperlukan ketiga unsur tersebut, yaitu pengertian, perasaan, dan tindakan harus ada.

Dengan demikian menurut Licona tanpa ketiga aspek tersebut maka pendidikan karakter tidak akan efektif. Melalui pendidikan karakter diterapkan secara sistematis, dan berkelanjutan, seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Kecerdasan emosi menjadi bekal penting dalam mempersiapkan anak masa depan agar mampu menghadapi segala macam tantangan, termasuk tantangan untuk berhasil secara akademis.

Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Kemendiknas (2010:1921) bahwa pengembangan karakter dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*). Karakter tidak terbatas pada pengetahuan saja, seseorang yang memiliki pengetahuan kebaikan belum tentu mampu bertindak sesuai dengan pengetahuannya, jika tidak terlatih (menjadi kebiasaan) untuk melakukan kebaikan tersebut. Karakter juga menjangkau wilayah emosi dan kebiasaan diri. Dengan demikian pengetahuan moral, perasaan moral, dan tindakan moral tidak dapat dipisahkan dalam usaha menumbuh kembangkan karakter bagi generasi penerus bangsa.

Pendidikan karakter adalah suatu system penamaan nilai-nilai karakter yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan.

Pendidikan karakter di Indonesia sangat dipengaruhi oleh generasi awal perintis pendidikan seperti Ki Hadjar Dewantara, melalui pikiran dan idenya pendidikan yang berbasis nilai moral telah diajarkan kepada masyarakat Indonesia sebelum kemerdekaan. Seperti mengajarkan sikap hormat, sikap peduli, sikap toleran, sikap jujur, sikap amanah, sikap religious, serta sikap mengayomi satu sama lain. Sehingga pada waktu itu Ki Hadjar Dewantara benar-benar memberikan dasar karakter kepada murid-muridnya. Ki Hadjar meyakini lewat pendidikan, para penjajah akan tersingkir bukan karena dilawan secara fisik atau melalui kontak senjata melainkan melalui pengetahuan.

Disamping itu Pendidikan karakter di Indonesia tumbuh dan berkembang berdasarkan pengaruh dari ideologi negara Indonesia yakni Pancasila. Lewat pengamalan nilai Pancasila tanpa disadari telah menginternalisasikan Pendidikan karakter. Sehingga sampai saat ini pengembangan Pendidikan karakter di Indonesia telah melewati beberapa fase dan berujung pada profil pelajar Pancasila yang mencakup dimensi 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia, 2) mandiri, 3) bergotong-royong, 4) berkebinekaan global, 5) bernalar kritis, dan 6) kreatif. Dimensi ini menjadi landasan dalam mengembangkan generasi berkarakter masa depan yang dapat bersaing dengan dengan pengaruh dan dinamika nasional dan global.

Untuk menumbuhkan karakter tersebut Ki Hadjar Dewantara meletakkan fondasi *Ing Ngarso Sung Tulodo* artinya menjadi seorang pemimpin harus mampu memberikan suri tauladan. *Ing Madyo Mbangun Karso*, artinya seseorang ditengah kesibukannya harus juga mampu membangkitkan atau menggugah semangat. *Tut Wuri Handayani*, seseorang harus memberikan dorongan moral dan semangat kerja dari belakang. Filosofi ini telah menjadi rujukan hidup bangsa Indonesia dalam semua bidang dan termasuk Pendidikan.

Proses pembentukan karakter berlangsung seumur hidup mulai sejak kecil hingga dewasa. Jika anak-anak tumbuh di lingkungan yang berkarakter baik, ia akan tumbuh menjadi manusia yang berakhlak mulia. Rumah, sekolah, dan lingkungan merupakan faktor utama yang berperan penting dalam pembentukan karakter. Ketiga faktor tersebut harus saling berkaitan agar dapat menghasilkan karakter-karakter yang diharapkan (Julandi & Suharningsih, 2018).

Dalam proses penanaman nilai karakter, pusat kurikulum Kementerian Pendidikan Nasional menyarankan empat hal yang perlu dilakukan, di antaranya: 1) kegiatan rutin, yang di sini siswa melakukan suatu kegiatan secara konsisten dan terus-menerus; 2) kegiatan spontan, yang pada kegiatan ini yang menjadi sarana untuk mengembangkan nilai-nilai karakter dapat dilakukan secara spontan pada saat itu juga dan pada waktu terjadi keadaan tertentu; 3) keteladanan, yang dengannya siswa akan meniru sikap dan perilaku dari setiap orang yang ia jadikan sebagai teladannya seperti orang tua, guru, orang dewasa di lingkungan rumah, dan orang-orang yang berada pada lingkup masyarakat luas; 4) pengondisian, dalam pelaksanaan pembiasaan karakter perlu membutuhkan dan menciptakan kondisi yang mendukung agar dapat mendukung terlaksananya Pendidikan karakter (Dewi, 2022).

Strategi implementasi Pendidikan karakter di Indonesia sangat beragam dan sangat bergantung pada situasi dan kondisi daerah. Implementasi Pendidikan karakter juga sangat dipengaruhi oleh kearifan lokal yang hidup dan berkembang di masyarakat. Menurut (Sudrajat, 2011) yang dapat diterapkan di dalam sekolah melalui empat cara, yaitu pembelajaran (*teaching*), keteladanan (*modelling*), penguatan (*reinforcing*), dan pembiasaan (*habituating*).

Menurut (Arifin, 2019) strategi implementasi Pendidikan karakter dapat dilakukan melalui penguatan budaya sekolah, budaya sekolah yang aman, bersih, toleran, dan demokratis dapat membantu siswa menemukan jati dirinya sehingga dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan kodratnya dan mampu menyesuaikan diri dengan keadaan di sekitarnya, budaya sekolah yang baik dapat ditumbuhkan melalui pembiasaan, internalisasi dalam kegiatan pembelajaran, dan keteladanan dari seluruh warga sekolah.

Pendidikan karakter juga dapat ditumbuhkan melalui kearifan lokal, seperti kearifan lokal metabe dan mepuang pembiasaan melalui Bahasa lokal bagi siswa (Hartiwisidi et al., 2022), pendapat lain mengungkapkan bahwa Pendidikan karakter dapat ditumbuhkan melalui kegiatan ekstrakurikuler sekolah dan penguatan tata tertib di sekolah terutama pada karakter kedisiplinan dan kerja keras (Widiatmaka, 2022).

Media implementasi Pendidikan karakter di Indonesia juga sangat beragam, media-media tersebut dikembangkan dalam berbagai sasaran pembelajar mulai dari tingkat sekolah dasar sampai pada Pendidikan tinggi. Cerita rakyat, legenda, fabel, atau dongeng bisa menjadi alat bantu mempromosikan kesadaran moral, pendidikan dan penguatan karakter, budi pekerti, dan juga lintas budaya bagi guru dan siswa sehingga siswa mampu merangkul persamaan dan perbedaan yang ditimbulkan oleh dua budaya berbeda yang memicu respons kritis dan respons kreatif terhadap perilaku dan karakter yang berbeda (Engliana et al., 2020).

Saat ini banyak lembaga pendidikan yang melakukan pendidikan dan pengembangan karakter, namun juga peranan keluarga masih sangat penting untuk pendidikan karakter. Orang tua adalah guru pertama bagi anak-anak dalam pendidikan moral. Mereka jugalah yang memberikan pengaruh paling lama terhadap perkembangan moral anak. Di sekolah para guru pengajar akan berubah setiap tahunnya, tetapi di luar sekolah anak-anak tentunya memiliki sedikitnya satu orang tua yang memberikan bimbingan dan membesarkan mereka selama bertahun-tahun, akhirnya para orang tua berada dalam posisi yang mengharuskan mereka untuk mengajarkan nilai sebagai bagian dari sebuah pandangan tentang dunia yang lebih besar (Yenny, 2022)

Sebagaimana dikemukakan Licona (1989) orangtua berperan memberikan pendidikan karakter yang efektif dengan catatan orangtua tidak otoriter, namun harus autoritatif yakni orangtua yang membimbing anak-anak untuk patuh kepada mereka, namun juga memberikan alasan yang jelas mengenai apa yang orang tua inginkan dari anak-anaknya sehingga anak-anak dapat meresapi logika dari tindakan yang bermoral dan melakukan tindakan yang bertanggung jawab berdasarkan inisiatif mereka sendiri. Orangtua juga tidak boleh permissif yakni enggan membuat aturan dan lebih bersikap mengancam terhadap penyimpangan yang terjadi.

Departemen Pendidikan Amerika Serikat mendefinisikan pendidikan karakter sebagai proses belajar yang memungkinkan peserta didik dan orang dewasa untuk memahami, peduli, dan bertindak pada nilai-nilai etika inti, seperti rasa hormat, keadilan, kebajikan warga Negara yang baik, dan bertanggung jawab bagi diri sendiri dan orang lain. Pendidikan karakter di Amerika bertujuan meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang sesuai dengan standar kompetensi lulusan yang di desain dalam menghadapi kehidupan yang lebih luas (Kobandaha, 2017)

Sekolah di Amerika menyakini bahwa karakter lebih penting dari kecerdasan, karena karakterlah yang memberi bimbingan terhadap kecerdasan. Umat manusia telah belajar sejak dini bahwa karakter yang baik tidak terjadi begitu saja, melainkan harus dipelajari seiring berjalannya waktu. Aristoteles-lah yang menyatakan bahwa

jalan menuju kebahagiaan manusia dan perkembangan manusia adalah dengan menjalani kehidupan yang berbudi luhur dan seseorang mencapai kehidupan ini dengan melakukan tindakan kebajikan

Pendidikan karakter telah menjadi bagian formal dan informal di sekolah Amerika. Kadang-kadang hal ini telah diintegrasikan secara kecil-kecilan ke dalam banyak bagian kurikulum lainnya. Misalnya, program pendidikan karakter awal di Amerika berfokus pada penggunaan Alkitab untuk mengajarkan mata pelajaran termasuk membaca, menulis, dan sejarah. Di lain waktu, hal ini menjadi bagian unik dari kurikulum sebagaimana ditonjolkan oleh beragamnya program pendidikan karakter mandiri yang saat ini dijalankan di sekolah-sekolah (Michael Watz, 2011).

Secara historis Pendidikan karakter di Amerika sangat dipengaruhi oleh ajaran Kant, Comte, dan Renouvier terkenal karena filosofi individu dan pendidikannya yang modern dan mencerahkan. Kemudian Renouvier, yang mendasarkan karakter siswanya pada Kant, mengharapkan moralitas agama dalam pendidikan (Stock-Morton, 1988, p. 107). Comte, sebaliknya, memandang pertumbuhan dan perkembangan moral siswa sebagai prinsip yang lebih modern dan ilmiah, terpisah dari pengajaran agama yang teguh. Perjuangan untuk mendefinisikan dan melembagakan pendidikan karakter di Amerika memberikan hubungan penting dengan pengembangan pendidikan karakter, termasuk perjuangan untuk fokus pada moralitas agama atau sekuler.

Menurut (Jakubowski-Tungyoo & Jeynes, 2018) ada dua tujuan besar Pendidikan karakter di Amerika yakni untuk memperkuat keimanan siswa dan untuk membentuk setiap remaja menjadi warga negara yang produktif. Kedua tujuan besar ini masih berlaku hingga saat ini dengan menyatakan bahwa dua tujuan utama mendidik anak adalah pengembangan kognitif dan pembentukan karakter yang berkaitan dengan nilai-nilai pribadi dan kompetensi kewarganegaraan.

Seiring dengan perkembangannya Pendidikan karakter di Amerika berkembang pesat pada sekolah-sekolah swasta maupun negeri. Sekolah-sekolah Yayasan menjadikan karakter sebagai ciri yang unik untuk mempengaruhi dan mendapatkan animo peserta didik seperti istilah sekolah 'amal', sekolah 'peduli', dan sekolah 'cendekia', bahkan menjadikan karakter sebagai 'produk' tambahan.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan karakter dalam konteks kekinian adalah suatu hal yang sangat penting untuk mengatasi krisis moral yang sedang melanda negeri ini, krisis moral tersebut ditandai dengan meningkatnya pergaulan bebas, maraknya korupsi yang seakan-akan menjadi jamur di musim hujan pada setiap instansi dan departemen, meningkatnya angka pembunuhan, pemerkosaan yang tidak hanya berada di kota-kota besar saja di-Indonesia, belum lagi maraknya pornografi dan penyalahgunaan obat-obatan yang sampai saat ini masih belum dapat diatasi secara tuntas oleh para pejabat pemegang kebijakan politik di negeri ini.

Pendidikan karakter telah memainkan peran sentral dalam sejarah pendidikan Indonesia dan Amerika. Selama berabad-abad karakter dipandang sebagai bagian penting dari persiapan generasi muda. Dengan demikian mengerakkan Pendidikan karakter merupakan upaya membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan berbudi luhur. Pendidikan karakter hadir untuk mengisi kekosongan Pendidikan pada umumnya yang hanya berfokus pada pengetahuan saja. Karakter harus mampu menggaubungkan tiga hal penting yakni pengetahuan moral, perasaan moral, dan Tindakan moral.

Pendidikan karakter sebenarnya bukan hal yang baru bagi masyarakat Indonesia. Bahkan sejak awal kemerdekaan, masa orde baru, dan kini orde reformasi telah banyak langkah-langkah yang sudah dilakukan dalam kerangka pendidikan karakter dengan nama dan bentuk yang berbeda-beda. Dalam UU sistem pendidikan nasional yang pertama kali, ialah UU 1946 yang berlaku tahun 1947 hingga UU, Sisdiknas Nomor 20 tahun 2003 yang terakhir pendidikan karakter telah ada namun belum menjadi focus capaian.

Demikian halnya dengan Pendidikan karakter di Amerika. Amerika menyadari betul bahwa pergolakan moral yang terjadi dinegara ini menjadi tantangan besar yang harus diselesaikan oleh seluruh pemimpin negara-negara bagian. Dan cara yang ampuh untuk mensosialisasikan peradaban yang baik bagi negerasi penerus adalah melalui ajaran moral yang diintegrasikan dalam Pendidikan karakter.

Praktik pendidikan karakter dapat kita terapkan sejak dini melalui pengajaran tentang segala bentuk keutamaan baik dalam diri (virtue). Seperti: berlaku adil, jujur, bijaksana, peduli, menghormati, menghargai, empati, solidaritas, dan kerja sama, baik dalam lingkungan sekolah, keluarga maupun masyarakat. Hal ini bertujuan agar para remaja yang berpendidikan sejak awal telah terbentuk untuk menghidupi segala keutamaan dalam diri yang bermoral dengan baik dan benar sebagai kualitas yang mereka miliki.

DAFTAR RUJUKAN

Ajat Sudrajat. (2011). Why character education? *Jurnal Pendidikan Karakter*, 1(1), 1–44.
<https://doi.org/10.1111/2048-416x.2017.12004.x>

- Ariatama, S., Prayoga, A., Sopha, F. Z. A., Anggraini, M. S., & Handayani, W. (2022). Penanaman Pendidikan Karakter Dalam Mengembangkan Warga Negara Pada Era Generasi Milenial. *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 2 (2), 52–60. <https://doi.org/10.56393/decive.v2i2.513>
- Arifin, A. (2019). Penumbuhan Budi Pekerti Melalui Penguatan Budaya Sekolah di SMA Negeri 5 Kupang. *Jurnal P2M STKIP Siliwangi*, 6(1), 1-13. <https://doi.org/10.22460/p2m.v6i1p1-13.1247>
- Dewi, A. (2022). Upaya menumbuhkan karakter gemar membaca melalui gerakan literasi nasional. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 202–210. <https://doi.org/10.21831/jpka.v13i2.48577>
- Engliana, E., Dwiastuty, N., Miranti, I., & Nurjanah, N. (2020). Penguatan Pendidikan Karakter Melalui Cerita Rakyat Pada Pelajaran Bahasa Inggris Di Perguruan Tinggi. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(1), 103-118 <https://doi.org/10.21831/jpk.v10i1.28814>
- Faiz, A., Soleh, B., Kurniawaty, I., & Purwati, P. (2021). Tinjauan Analisis Kritis Terhadap Faktor Penghambat Pendidikan Karakter di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1766–1777. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1014>
- Fiolanisa, S., Lestari, D., Prasasti, D. A., & Santoso, G. (2023). Hubungan Pendidikan Karakter dengan Pola Perilaku Siswa di Lingkungan Sekitar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 02(02), 380-390
- Grant, M. J., & Booth, A. (2009). A typology of reviews: An analysis of 14 review types and associated methodologies. *Health Information & Libraries Journal*, 26(2), 91–108. <https://doi.org/10.1111/j.1471-1842.2009.00848.x>
- Hartiwisidi, Damayanti, Musdalifa, & Rahman. (2022). Penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Mandar Metabe' dan Mepuang di SDN 001 Campalagian Polewali Mandar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2). 150-162
- Jakubowski-Tungyoo, J. K., & Jeynes, W. (2018). Character Education Traced Throughout American History. In W. Jeynes (Ed.), *The Wiley Handbook of Christianity and Education* (1st ed., pp. 201–231). Wiley. <https://doi.org/10.1002/9781119098416.ch8>
- Julandi, & Suharningsih. (2018). Upaya Sekolah Menumbuhkan Karakter Gemar Membaca Siswa Di Smk Negeri. *Jurnal Kajian Moral Dan Kewarganegaraan*, 6(3). 369-383
- Kholillah, M. K., Furnamasari, Y. F., & Dewi, D. A. (2022). Peran Pendidikan Dalam Menghadapi Arus Globalisasi. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 515–518. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2508>
- Kobandaha, F. (2017). Pendidikan Karakter Melalui Pendekatan Habitiasi. *Irfani*, 13(1), 131-138
- Michael Watz. (2011). an Historical Analysis of. *Journal of Inquiry & Action in Education*, 4(2), 325–389.
- Muchtar, D., & Suryani, A. (2019). Pendidikan Karakter Menurut Kemendikbud. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 3(2), 50–57. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v3i2.142>
- Phyllis Stock-Morton. *Moral Education for a Secular Society: The Development of Morale Laïque in Nineteenth Century France*. Albany, N.Y.: State University of New York Press, 1988. x 231pp
- Ratnadi, N. M. (2021). Pendidikan Karakter Dalam Pembangunan Keberadaban Bangsa. *Kamaya: Jurnal Ilmu Agama*, 4(1), 56–64.
- Robinson, P., & Lowe, J. (2015). Literature reviews vs systematic reviews. *Australian and New Zealand Journal of Public Health*, 39(2), 103. <https://doi.org/10.1111/1753-6405.12393>
- Sukatin, S., Munawwaroh, S., Emilia, E., & Sulistyowati, S. (2023). Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan. *Anwarul*, 3(5), 1044–1054. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v3i5.1457>
- Syakhriani, A. W., Maulani, A., Saubari, A., Yusuf, M., & Ilham, M. (2022). Sistem Pendidikan Di Negara Maju Amerika Serikat. *Adiba: Jurnal of Education* 2(3), 311-317
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2). 228-239
- Yenny, A. (2022). Program Pendidikan Karakter dalam Mengatasi Krisis Moral di Sekolah. *Nurnal Basic Edu*, 6(5).